



Rindu Terkikis Bayu

Karya: Suden Basayev

Bayu menggiring kambing-kambingnya ke tepi lapangan yang rumputnya terlihat masih lebat. Sore yang cerah. Langit putih bersih. Beberapa bocah usia SMP sudah terlihat berada di tengah lapangan. Mereka asyik memperlmainkan bola sepak. Melempar ke atas lalu menyambut turunnya dengan sundulan kepala. Bola yang melenting lagi disambut yang lain. Ada yang menyundul, juga menyambut dengan lipatan lutut, atau menangkap dengan tendangan kaki mengarahkan bola ke teman lain. Aktivitas pemanasan sambil menunggu teman yang lain berdatangan. Yah, untuk bertanding sepak bola. Keasyikan bocah kampung jelang senja.

Bayu menambatkan tali pengikat kambingnya di batang pohon turi yang banyak tumbuh di tepi lapangan. Tali panjang cukup memberi keleluasaan ternak-ternak itu untuk merumput.

Ya, merumput di lapangan hijau tentu saja. Bayu tersenyum sejenak melihat ternak kesayangannya lahap mengunyah rumput. Tampak gemuk-gemuk menyenangkan.

“Mas Bayu, dimulai saja duluan yuk...,” terdengar suara Iwan. “Yang lain biar nyusul aja nanti.”

Bayu menoleh asal suara. Iwan yang sedang memegang bola di tengah lapangan yang meneriakinya. Ia mengangguk dan bergegas berlari kecil ke tengah lapangan. Bayu menghitung jumlah anak yang sudah hadir. Baru enam orang termasuk dirinya. Tak masalah. Yang penting bisa dibagi jadi dua kelompok.

Tak perlu dikomando, mereka lekas melakukan pingsut untuk menentukan kelompok kesebelasan masing-masing. Eh, bukan kesebelasan. Baru ketigaan masing-masing. Jumlah bukan penghalang untuk bermain. Yang penting bisa membuat dua kelompok, ada bola dan lapangan, permainan sepak bola sudah bisa dijalankan.

Bayu mungkin yang paling dewasa di antara mereka. Kalau saja ia masih melanjutkan sekolah, ia pasti sudah kelas tiga Aliyah. Tapi keadaan tak mendukung dia untuk sekolah lagi. Sedangkan yang berada di lapangan saat itu anak-anak usia Tsanawiyah alias SMP.

Pertandingan sudah dimulai. Kentara sekali kemampuan bermain bola Bayu di atas kemampuan teman-temannya. Ia lebih sering menguasai bola selama permainan. Tak lama, gol ia cetak. Teman sekubunya bersorak. Bayu cukup dengan senyumnya.

Begitu yang Bayu lalui jika sore tiba. Sambil menggembalakan lima ekor kambing kesayangannya yang gemuk dan sehat karena tercukupi empat sehat lima sempurna.



Maksudnya merumput sebelum jam empat dan pulang ke kandang lewat jam lima.

Yah, senja tampak indah di langit barat. Matahari menguap, mengantuk kecapekan. Siap tidur semalam suntuk. Permainan bola berakhir. Jumlah pemain sudah melebihi kesebelasan. Tepatnya satu kubu enam belas orang. Mungkin di liga sepak bola seharusnya hanya sebelas orang yang main dan sisanya jadi pemain cadangan. Rupanya, di kampung Bayu berlaku aturan, pemain cadangan bermain bersama para pemain inti. Kubu Bayu menang 10-5 atas kubu lawan. Jumlah yang fantastis. Dan Bayu yang ambil bagian tujuh gol. Sama seperti gol pertama, hanya senyum yang menghias di bibirnya.

Semua bubar. Magrib hampir menjelang. Bayu lekas melepas tambatan kambing-kambingnya. Ternak-ternak itu tampak buncit perutnya. Apalagi si Pahing yang memang sedang bunting hasil hubungan dengan kambing jantan milik Pakde Trimo. Pahing tampak manja, sambil jalan ia menempelkan badan ke tubuh majikannya seolah Bayulah yang harus bertanggung jawab atas kebuntingannya. Yah, bapak kandung janin di perutnya tak pernah sekalipun memberinya nafkah. Tentu saja.

Bayu menggiring kelimanya pulang. Rumahnya tak jauh dari lapangan. Sampai di rumah, ia langsung memasukkan ternak-ternak itu ke dalam kandang samping dapur. Usai mengandangkan ternak, ia lekas mengambil handuk dan gayung tempat sabun mandi. Lalu menuju sumur umum yang berjarak dua rumah dari tempat tinggalnya. Mandi yang menyegarkan.

Bersamaan ia pulang dari mandi, azan dari masjid kampung terdengar. Nyaring sekali suara Lek Kardi dari corong pengeras. Ah, sebenarnya Bayu ingin sekali dialah